

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Hasil Uji Asumsi

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji beda *t-test* sehingga uji asumsi yang dilakukan meliputi uji normalitas dan uji homogenitas, yang memberikan hasil sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas pada variabel *self-regulated learning* untuk mengetahui sebaran data normal atau tidak, yang dilakukan dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov, dimana nilai $p > 0,05$ berarti data memiliki sebaran normal. Hasil uji normalitas diperoleh nilai $Z_{K-S} = 0,056$ ($p > 0,05$), yang berarti variabel *self-regulated learning* memiliki sebaran normal sehingga asumsi normalitas terpenuhi.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas pada penelitian ini untuk mengetahui apakah kedua kelompok (asrama dan non-asrama atau kelompok laki-laki dan perempuan) identik atau tidak, yang dilakukan dengan menggunakan *Levene's Test*, dimana nilai $p > 0,05$ berarti kedua kelompok identik. Hasil uji homogenitas diperoleh nilai $F = 0,430$ ($p > 0,05$), yang berarti kelompok sistem asrama dan non-asrama identik, sehingga asumsi homogenitas terpenuhi.

5.1.2 Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan tujuan penelitian, maka uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji beda *t-test* yang memberikan nilai $t = 3,841$ ($p < 0,01$) yang berarti ada perbedaan *self regulated learning* yang sangat signifikan antara siswa yang belajar di sekolah sistem asrama dengan non-asrama. Siswa yang sekolah di sistem asrama memiliki *self regulated learning* lebih tinggi ($mean = 68,67$) dibandingkan dengan yang belajar di sekolah sistem non-asrama ($mean = 64,84$), sehingga hipotesis pertama diterima.

5.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima, yaitu ada perbedaan *self regulated learning* yang sangat signifikan antara siswa yang belajar di sekolah sistem asrama dengan non-asrama. Siswa yang sekolah di sistem asrama memiliki SRL lebih tinggi dibandingkan dengan yang belajar di sekolah sistem non-asrama. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Zimmerman (2015) bahwa sekolah merupakan salah satu faktor lingkungan sosial yang memengaruhi SRL. Hasil ini juga sesuai dengan pendapat Schunk (2012) bahwa pola pendidikan di sekolah memengaruhi SRL. Pola pendidikan ini tercermin dari sekolah yang menerapkan sistem asrama dan non-asrama.

Adanya perbedaan SRL antara siswa yang belajar di sekolah sistem asrama dengan non-asrama menunjukkan bahwa lingkungan yang kondusif akan mengarahkan siswa menjadi pembelajar yang mampu meregulasi diri yang pada akhirnya turut memengaruhi kemampuan SRL siswa (Lisnawati, 2013). Tinggal di asrama akan menuntut siswa belajar mengatur semua kebutuhan dan aktivitas

secara mandiri. Selain itu, kehidupan asrama juga memiliki peraturan yang membentuk kedisiplinan dan membantu individu mengontrol perilaku sesuai norma. Pada akhirnya, individu menjadi mandiri sehingga mampu menentukan pilihan, memiliki keinginan untuk mengejar tujuan, serta mengatur kognisi, perilaku dan emosi. Kondisi inilah yang turut mengembangkan SRL pada siswa (Shaliha dan Sawitri, 2018). Pada penelitian ini, kemandirian siswa SMK Negeri Jawa Tengah cenderung berkembang dengan baik dan pada akhirnya mendukung perkembangan SRL yang tinggi karena penerapan sistem asrama dan semi militer memang bertujuan supaya siswa-siswanya memiliki kemandirian, kedisiplinan dan kebersamaan (jiwa korsa).

Harapan dan cita-cita yang dimiliki oleh siswa akan mendasarinya untuk mengatur perilaku belajarnya perilaku (Eka dalam Sepang, 2014). Selain itu, anak-anak yang rela berpisah dengan orangtuanya untuk belajar seringkali ingin pulang dengan membawa keberhasilan, sehingga cenderung mengembangkan perilaku belajar yang positif seperti mengembangkan SRL (Sepang, 2014). Pada penelitian ini, siswa SMK Negeri Jawa Tengah memiliki SRL yang tinggi karena sekolah ini diperuntukkan bagi siswa tidak mampu yang memiliki prestasi akademik dan non-akademik. Selain itu, terdapat kuota untuk siswa yang bisa diterima (sekitar 264 orang per angkatan) sehingga untuk bisa diterima calon siswa harus bersaing dengan ketat. Hal inilah yang membuat siswa dari awal sudah memiliki motivasi belajar yang tinggi. Motivasi belajar semakin tinggi karena alasan mayoritas dari mereka bersedia mengikuti seleksi masuk sekolah di SMK Negeri Jawa Tengah karena ingin berhasil dan bisa bekerja di perusahaan besar supaya dapat meningkatkan perekonomian keluarga (hasil wawancara dengan Wakasek SMK Negeri Jawa Tengah). Kondisi inilah yang membuat siswa lebih bertanggung

jawab dan termotivasi belajar yang pada akhirnya mengembangkan SRL yang tinggi.

Adanya perbedaan SRL antara siswa yang belajar di sekolah sistem asrama dengan non-asrama berkaitan dengan kelekatan dengan teman sebaya. Mahmudi, dkk (2015) bahwa kelekatan dengan teman sebaya berhubungan dengan SRL pada siswa yang tinggal di asrama. Penerapan pola asrama dan semi militer di SMK Negeri Jawa Tengah salah satunya untuk membentuk kebersamaan (jiwa korsa) yang pada akhirnya meningkatkan kelekatan dengan teman sebaya. Kelekatan teman sebaya ini memperluas interaksi dan membangun komunikasi yang baik di lingkungan asrama sehingga menunjang tumbuhnya SLR.

Sementara, siswa SMK Negeri 1 Semarang memiliki SRL yang lebih rendah. Hal ini dimungkinkan, meskipun sekolah juga menekankan kedisiplinan dan kemandirian namun ketika anak-anak pulang ke rumah, pola asuh atau pendampingan orangtua pada anak-anak berbeda. Hasil wawancara terhadap tiga siswa SMK Negeri 1 Semarang (melalui WA) mengungkapkan bahwa mereka hanya belajar saat ulangan atau ujian dan orangtua mereka tidak menekankan untuk belajar karena menganggap mereka sudah besar dan “paham” akan tanggung jawab belajar. Hal ini sesuai dengan temuan Sepang (2014) bahwa anak-anak yang tinggal bersama orangtua justru memiliki SRL yang rendah dibandingkan yang tinggal tidak bersama orangtua (kost).

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Behaghel, dkk (2017) bahwa siswa yang tinggal di asrama memiliki proses belajar yang lebih baik, disiplin belajar yang ketat dan tuntutan akademis yang lebih tinggi karena kondisi belajar siswa yang sudah dikontrol sedemikian rupa. Siswa yang tinggal di asrama memiliki kemajuan belajar yang lebih baik daripada siswa yang dirumahkan atau

tidak berasrama. Siswa yang tinggal di asrama memiliki hasil belajar yang lebih baik daripada siswa yang dirumahkan karena adanya proses belajar yang diatur sehingga siswa memiliki kedisiplinan dan pengaturan waktu untuk belajar. Siswa-siswa yang sekolah dengan sistem asrama memiliki SRL yang tinggi.

Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Lisnawati (2013) bahwa terdapat perbedaan SRL antara siswa yang tinggal di pesantren dengan yang non-pesantren. Siswa yang tinggal di pesantren memiliki SRL lebih tinggi dibandingkan yang non-pesantren. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung temuan Octyavera (2010) bahwa siswa yang sekolah menggunakan sistem asrama memiliki SRL yang tinggi karena tuntutan untuk mandiri dan disiplin dalam berbagai aspek kehidupan berasrama mendorong individu mengembangkan kemampuan mengendalikan proses belajar akademiknya juga atau yang disebut juga mengembangkan SRL yang tinggi. Mahmudi, dkk (2015) juga mengemukakan bahwa siswa yang bersekolah di sistem asrama lebih mandiri, seperti membuat keputusan sendiri dan bertanggung jawab pada dirinya sendiri, belajar untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, dimana jangkuan pertemanan yang berasal dari berbagai daerah, dimana kondisi tersebut mendukung berkembangnya SRL.

Penelitian ini dilaksanakan pada masa pandemi Covid-19 sehingga tidak dapat dilakukan pengambilan data secara langsung (tatap muka). Pengambilan data dilakukan menggunakan *google forms* yang disampaikan melalui *google class* dan hal ini memungkinkan siswa memberikan tanggapan yang cenderung normatif (meski terdapat keterangan tidak ada unsur penilaian dari sekolah, namun karena disampaikan melalui *google class*, ada kemungkinan siswa tetap khawatir dirinya dinilai sehingga tanggapan yang diberikan cenderung normatif).